
**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK)
SEBAGAI UPAYA MEMASUKI DUNIA KERJA**

Oleh :
Hernie Kumaat
Dosen Jurusan PKK FT Unima

Abstrak

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang melaksanakan pendidikan dengan tujuan untuk mendidik, mengajar ataupun melatih siswa agar memiliki pengetahuan dan ketrampilan tertentu sesuai dengan bidang studi yang dipilih siswa atau peserta didik. Pada umumnya siswa yang memilih untuk melanjutkan studi di SMK berasal dari keluarga kalangan menengah-kebawah, karena dari golongan yang kurang mampu sehingga memilih untuk studi pada bidang pendidikan yang siap kerja. Lulusan SMK ini harus memiliki kompetensi yang diharapkan oleh stakeholders, agar dapat diterima dalam dunia usaha/industry, karena seseorang yang memiliki bakat, kemampuan, minat, usaha dan keahlian sesuai dengan bidang studinya tentu akan dapat memperebutkan pasar kerja.

Kata Kunci : Persepsi, SMK, Dunia Kerja

PENDAHULUAN

Persepsi yang berkembang atau anggapan dalam masyarakat bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) “lebih rendah” jika dibandingkan dengan Sekolah Menengah Umum (SMU), karena ada perbedaan yang mendasar antara SMK dan SMU. Perbedaan tersebut dalam masyarakat sangat beralasan, karena hasil pengamatan di Sulawesi Utara selama ini bahwa jumlah orang tua yang menyekolahkan anak di SMK umumnya berasal dari keluarga menengah ke bawah hal ini dapat dipahami, karena jika anak mereka lulus dari SMK pasti sudah memiliki ketrampilan yang diperoleh selama studi. Dan jika anak mereka tidak memiliki kesempatan untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi karena alasan orang tua tidak mampu, dipastikan siswa tersebut telah memiliki ketrampilan untuk dapat membuka usaha/berwirausaha ataupun bekerja. Hal inilah yang terjadi selama ini dalam masyarakat, karena seseorang yang lulus SMU, pasti memiliki cita-cita untuk melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi. Kebanyakan orang tua yang memiliki penghasilan menengah ke atas, memiliki kecenderungan untuk menyekolahkan anak mereka di SMU, sebagai prestise atau gengsi agar masyarakat dapat menilai bahwa mereka adalah keluarga yang mampu atau sanggup untuk membiayai anak mereka ataupun yang berhasil membawa anak mereka masuk ke perguruan tinggi.

Beberapa pengamatan yang selama ini kami temui di lapangan, sebagian siswa yang ada di SMK berasal dari keluarga pas-pasan. Karena berasal dari keluarga yang pas-pasan, anak-anak atau siswa tersebut justru giat dalam belajar, karena mereka juga ingin untuk segera lulus dan cepat untuk bekerja. Justru karena hal itu, maka peluang siswa lulusan SMK untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi lebih khusus lagi ke Fakultas Teknik menjadi semakin kecil, karena para orang tua mereka yang berlatar belakang keluarga yang hanya pas-pasan kurang mampu untuk membiayai anak mereka.

Atas dasar pengamatan dari tahun ke tahun, maka timbul pertanyaan apakah hanya dengan berdasarkan image ataupun gengsi dalam masyarakat sehingga keluarga yang berasal dari golongan menengah ke atas jarang atau tidak suka memasukkan anak mereka di SMK? Ini sebagai bentuk pertanyaan yang perlu dicari pemecahannya, agar supaya Fakultas Teknik yang ada dalam lingkup LPTK yang masih berbasis pendidikan kejuruan perlu mendapat perhatian, agar calon mahasiswa nantinya juga banyak yang berasal dari kalangan menengah ke atas atau berasal dari siswa lulusan SMU.

PERMASALAHAN

1. Siswa yang memilih masuk SMK adalah siswa yang berasal dari latar belakang menengah-kebawah.
2. Lulusan dari SMK sangat kurang yang melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi, karena alasan biaya mahal dan tidak terjangkau oleh orang tua.
3. Lulusan dari SMK lebih cenderung untuk bekerja sesuai dengan bidang keahliannya daripada melanjutkan ke perguruan tinggi.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendidikan Kejuruan

Pengertian pendidikan kejuruan sangat bervariasi, karena menurut Rupert Evans (1978) dalam Djojonegoro (1997) : pendidikan kejuruan adalah bagian dari system pendidikan yang mempersiapkan seseorang agar lebih mampu bekerja pada suatu kelompok pekerjaan atau satu bidang pekerjaan dari pada bidang pekerjaan lainnya. Ini berarti satu bidang studi lebih dipelajari daripada bidang studi lainnya sebagai bekal untuk memasuki dunia kerja. Lebih lanjut United States Congress (1976) dalam Djojonegoro (1997) : pendidikan kejuruan adalah program pendidikan yang secara langsung dikaitkan dengan penyiapan seseorang untuk suatu pekerjaan tertentu atau untuk persiapan tambahan karier seseorang. Jadi yang nampak bahwa pendidikan kejuruan dipersiapkan untuk orang yang akan segera memasuki dunia kerja.

Menurut UU No. 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional : "Pendidikan Kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu". Arti pendidikan kejuruan ini dijabarkan lebih spesifik dalam Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah yaitu : "Pendidikan Menengah Kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan peserta didik untuk pelaksanaan jenis pendidikan tertentu".

Pendidikan kejuruan memiliki karakteristik yang berbeda dengan pendidikan umum, ditinjau dari kriteria pendidikan, substansi pelajaran, dan lulusannya. Kriteria yang harus dimiliki oleh pendidikan kejuruan adalah : (1) orientasi pada kinerja individu dalam dunia kerja, (2) justifikasi khusus pada kebutuhan nyata di lapangan, (3) fokus kurikulum pada aspek-aspek psikomotor, afektif dan kognitif, (4) tolok ukur keberhasilan tidak hanya terbatas di sekolah, (5) kepekaan terhadap perkembangan dunia kerja, (6) memerlukan sarana dan prasarana yang memadai, dan (7) adanya dukungan masyarakat. (Finch & Crunkilton, 1984). Sedangkan untuk memilih substansi pelajaran pendidikan kejuruan harus selalu disesuaikan dengan perkembangan IPTEK dan kebutuhan pasar kerja yang selalu berkembang sesuai dengan kemajuan. Lebih lanjut Nolker dan Shoenfeldt (1983) menyatakan bahwa dalam memilih substansi pelajaran pendidikan dan kejuruan harus selalu mengikuti perkembangan IPTEK, kebutuhan masyarakat, kebutuhan individu, dan lapangan kerja. Jika ditinjau dari lulusannya, menurut Butler dalam Soekamto (1999) menyatakan bahwa kriteria lulusan pendidikan kejuruan harus memiliki kecakapan : (1) minimal, pengetahuan dan ketrampilan khusus untuk jabatannya, (2) minimal, pengetahuan dan ketrampilan social, emosional dan fisik dalam kehidupan sosial, (3) minimal, pengetahuan dan ketrampilan khusus dasar, dan (4) maksimal, kejuruan umum, sosial, serta pengetahuan dan ketrampilan akademik, untuk jabatan, individu dan masa depannya.

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan diatas berbeda secara definisi, akan tetapi dapat terlihat bahwa pada prinsipnya menuju pada satu pengertian yang sama yaitu pendidikan yang mempersiapkan peserta didik agar profesional sesuai dengan bidang studi karena dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja.

2. Tuntutan Peserta Didik

Pendidikan kejuruan memiliki peran untuk menyiapkan peserta didik agar siap bekerja, baik bekerja secara mandiri (wirausaha) maupun mengisi lowongan pekerjaan yang ada, bekerja secara *part time*, maupun bekerja di instansi pemerintah (PNS). Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu institusi yang dituntut untuk mampu menghasilkan tenaga trampil yang terdidik atau lulusan yang sebagaimana diharapkan oleh dunia usaha dan dunia industri. Tenaga yang dibutuhkan adalah tenaga yang trampil sebagai sumberdaya yang berkompentensi sesuai dengan bidang pekerjaannya serta memiliki daya saing yang tinggi. Berdasarkan hal tersebut siswa dituntut untuk lebih mengembangkan dirinya agar dapat mengimbangi pendidikan yang dipilihnya agar dapat menyesuaikan dengan lingkungan tempat pendidikan.

Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan sekolah, tempat dimana dia menuntut ilmu. Dalam lingkungan sekolah siswa dibina, dibimbing, diarahkan dan dididik oleh para guru yang telah ditetapkan untuk menjadi pendidik sesuai dengan bidang keahlian masing-masing. Guru dalam mengajar siswa tentu harus mengacu pada seperangkat kurikulum yang berhubungan dengan SMK atau bidang keahliannya. Kurikulum yang digunakan oleh para guru tentu harus sesuai dengan pasar

kerja atau sesuai dengan tuntutan stakeholders sebagai konsumen tenaga kerja. Dalam kenyataannya ada guru di SMK yang mengajar tidak sesuai dengan bidang keahliannya, hal ini disebabkan karena bidang keahlian tersebut masih sangat kurang atau bahkan langka. Hal ini membuat siswa tidak dapat menyerap ilmu pengetahuan dan ketrampilan secara matang karena guru atau sumberdaya yang tersedia tidak sesuai dengan bidang keahliannya.

Tuntutan peserta didik dan lulusan SMK yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja perlu dijadikan sumber acuan dalam merumuskan tujuan pendidikan kejuruan. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai bentuk satuan pendidikan kejuruan sebagaimana yang ditegaskan dalam penjelasan Pasal 15 UU SISDIKNAS, adalah pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu yang dirumuskan dalam tujuan umum dan tujuan khusus. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka seorang siswa atau lulusan dapat mengecap pendidikan dan ketrampilan yang sesuai dari yang diterima atau diperoleh lewat guru-guru mereka. Dengan demikian siswa atau lulusan tentunya hanya dapat mengecap apa yang dipelajari lewat guru walaupun guru belum tentu sesuai dengan bidang studi atau program studi, karena tenaga guru masih kurang.

Dipihak lain siswa dituntut juga untuk belajar dengan sungguh-sungguh mengingat orang tua mereka pada umumnya berasal dari kalangan menengah-kebawah, sehingga memicu siswa agar dapat menyelesaikan studinya kelak. Hal ini menjadi satu kebanggaan orang tua, karena dapat menyekolahkan anak mereka sampai lulus. Hal ini menjadi satu cita-cita keluarga agar jika nantinya anak mereka lulus, dapat bekerja dengan baik sehingga dapat memperbaiki kondisi ekonomi keluarga nantinya.

Persoalan lain lagi yang dituntut peserta didik adalah peralatan dari sekolah tersebut apakah masih sesuai dengan yang ada di lapangan pekerjaan, karena peralatan menjadi bagian yang sangat primer dalam memproduksi tenaga trampil. Lulusan SMK yang kurang mengalami praktek tentunya akan takut menghadapi dunia kerja, karena tidak pernah merasakan atau mengalami jenis pengalaman atau pekerjaan yang serupa. Hal ini perlu diperhatikan oleh pihak pemerintah, sekolah dan masyarakat agar peralatan dalam sekolah baik mutu dan pengembangannya perlu dijaga atau diupayakan agar sesuai dengan perkembangan IPTEK yang ada di dunia kerja.

3. Tuntutan Dunia Kerja

Pendidikan kejuruan memang dirancang pemerintah untuk siap memasuki dunia kerja/industri, akan tetapi untuk mencapai hal tersebut perlu dikembangkan berbagai standar keahlian yang akan ditetapkan dalam pengembangan kurikulum dan pengelolaan sistem pendidikan. Siswa yang lulus dari SMK tentunya telah melewati masa pendidikan kurang lebih tiga tahun, dan dalam masa tersebut siswa bergelut dengan sederet ilmu pengetahuan dan ketrampilan telah diberikan guru sesuai dengan jurusan yang dipilih siswa itu sendiri. Seorang lulusan jika tidak melanjutkan studi ke perguruan tinggi tentunya akan mencari pekerjaan ataupun akan berwirausaha.

Salah satu pengguna (*stakeholder*) lulusan lembaga pendidikan teknik kejuruan adalah dunia usaha atau dunia industri. Standar kelulusan seseorang itu ditentukan oleh lembaga itu sendiri dalam hal ini sekolah, guru ataupun kepala sekolah, sehingga mereka ini pula yang paling tahu tentang kemampuan lulusan mereka jika telah bekerja. Hasil pengamatan dari survey di beberapa SMK di Sulut bahwa, ada SMK yang telah bermitra kerja dengan perusahaan besar, sehingga turut berperan dalam memberikan ketentuan dalam penyusunan kurikulum terutama dalam pembelajaran dalam komponen yang bersifat Produktif. Komponen yang bersifat produktif ini sangat berperan dalam pembekalan ketrampilan produktif yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja atau tuntutan dalam dunia kerja.

Untuk lebih meningkatkan relevansi lulusan program studi, maka keterlibatan dunia usaha/industry sangat diperlukan dalam bentuk penyusunan kurikulum dengan mengintegrasikan kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan dalam dunia usaha/industry ke dalam kurikulum program studi. Peran dunia usaha/industry sangat diperlukan karena dalam pngimplementasian kurikulum serta adanya beberapa aspek dalam kurikulum yang harus didapatkan di lembaga pendidikan, di lembaga pendidikan dan industry, atau di industri saja (Gatot, 2003 dalam Asmar, 2008)

Dalam usaha untuk meningkatkan komponen produktif ini guru senantiasa dituntut juga berperan dalam pemberian pelatihan atau bahkan training yang sesuai dengan bidang masing-masing, agar siswa atau lulusan nantinya memang trampil sesuai yang diharapkan oleh perusahaan pemesan. Dalam kenyataan siswa yang lulus atau trampil nampak jelas ketika mereka memasuki Praktek Kerja Industri (Prakerin), sebagai contoh di SMK Negeri 2 Bitung ada jurusan alat berat, dan bagi siswa yang masuk dalam jurusan ini dan berprestasi baik, langsung direkrut oleh perusahaan

besar yaitu : United Tractors dan Trakindo. Perusahaan ini bergerak dalam hal alat-alat besar, bahkan siswa diberikan kesempatan untuk melaksanakan Prakerin di perusahaan milik mereka, sehingga perusahaan dapat merekomendasikan siswa yang mampu atau kurang mampu dalam hal *skill* untuk dapat langsung bekerja di perusahaan tersebut setelah lulus.

Berdasarkan hasil pengamatan ataupun survey, maka dapatlah dikatakan bahwa SMK yang bermutu atau berkualitas, tentunya tidak perlu merasa risih dengan keberadaan siswa atau lulusan mereka, akan tetapi harus berani tampil mempersiapkan lulusan yang dapat bersaing di pasar kerja yang sesuai dengan dunia usaha dan industri. Dengan sekolah yang berkualitas, pasti akan menghasilkan lulusan yang berkualitas pula yang sangat diharapkan oleh pasar kerja, apalagi dengan perusahaan-perusahaan besar yang mengorder lulusan mereka, yang akan dipekerjakan langsung sesuai bidang ketrampilan mereka.

Lulusan SMK yang berhasil karena memiliki kesempatan untuk studi, maka keluarga tentunya sangat senang walaupun mereka tidak lagi memiliki kesempatan untuk melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi lagi dalam hal ini Perguruan Tinggi. Hal ini dapat dimaklumi, karena dari segi si anak atau lulusan sudah harus bekerja karena keberadaan keluarga, sedangkan di lain pihak mungkin si anak masih ingin untuk melanjutkan studinya kejenjang perguruan tinggi, akan tetapi karena keberadaan ekonomi keluarga yang pas-pasan tentunya menuntut si anak untuk segera bekerja.

PENUTUP

Pendidikan adalah salah satu institusi yang menjalankan program pendidikan untuk peserta didik, dimana peserta didik dapat menerima pendidikan agar memperoleh pengetahuan dan ketrampilan sesuai dengan bidang yang digeluti atau dipilih. Peserta didik dalam hal ini siswa SMK di Sulut banyak berasal dari kalangan menengah-kebawah. Pelaksanaan proses pendidikan dilaksanakan oleh guru di SMK yang bersangkutan sesuai dengan bidang keahlian masing-masing.

Pada umumnya siswa yang belajar di SMK cenderung belajar giat, agar mereka dapat lulus dari sekolah, sehingga dapat bekerja dan dapat memperbaiki atau turut membantu keadaan ekonomi keluarga, dan siswa yang berprestasi dapat langsung direkrut oleh perusahaan besar untuk langsung dipekerjakan sesuai dengan bidang mereka masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimuos, 1993, Keputusan menteri Pendidikan dan Kebudayaan Ri, Tentang Sekolah Menengah Kejuruan, Depdikbud, Jakarta.
- Asmar Y, 2008. Peran Dunia Usaha, Industri dan Asosiasi Profesi dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Pendidikan , Makalah Prosiding, Padang.
- Butler, F.C. 1979. Instrustional Systems Development for Vocational and Technical Training, Engelwood Cliffs, N.J. : Educational Technology Publication
- Calhoun, Calfrey C., & Alton V. Finch. 1982. Vocational and Career Education : "Concepts and Operations" (2nd ed).. Belmont, California, Wadsworth Publishing Company.
- Departemen Pendidikan Nasional, Ditjen Dikti, 2003. Pola Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi. Jakarta.
- , 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta.
- , 2002. Pengembangan Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan Jakarta, Depdiknas.
- Djojonegoro Wardiman, 1997. Pengembangan Sumberdaya Manusia melalui Sekolah Menengah Kejuruan, Depdikbud, Jakarta

-
- Finch C.R & Crunkilton, J.R. 1984. Curriculum Development in Vocational and Technical Education : Planning, content and implementation. Boston : Allyn and Bacon, Inc.
- Nolker, H dan Schoenfeldt, E. 1983. Pendidikan kejuruan : Pengajaran, Kurikulum dan Perencanaan. Terjemahan Agus Setuadi. Jakarta : PT Gramedia.
- Sukamto, 1999. Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi Kejuruan, Jakarta : Departemen Pendidikan dan kebudayaan, Dikti Jakarta.

